

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup dan Karya-karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir mempunyai nama lengkap Abu al-Fida, Imadudin Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir al-Quraisy al-Basrawi ad-Dimasqi. Ibnu Katsir merupakan seorang yang ahli dalam berbagai hal diantaranya ialah dalam bidang tafsir, sejarah, ahli Fiqih serta ahli hadis (Hamka, 1979:7). Ibnu Katsir lahir di Timur Bashri yaitu wilayah Damaskus pada tahun 700 H/1300 M. Ketika usianya mencapai umur tiga tahun, ayahnya wafat pada tahun 703 H dan sejak itulah, Ibnu Katsir tinggal di Damaskus bersama kakaknya. Di Damaskus inilah Ibnu Katsir pertama kali mendapatkan pendidikan (Ghofur, 2008: 105-106). Ibnu Katsir wafat pada tahun 774 H di Damaskus. Ia dikuburkan di pemakaman sufi, bersebelahan dengan makam Ibnu Taimiyah, yang merupakan salah satu gurunya (Ghofur, 2008: 109).

Ibnu Katsir meninggalkan beberapa karya diantaranya ialah *Tafsir al-Qur'an al-Azim* sebanyak 10 juz, kitab *al-Kamil fi Ma'rifat as-Siqat wa ad-Du'afa wa al-Majahil* sebanyak lima juz yang berisi tentang perawi hadis serta penilaian-penilaian terhadapnya, kitab *Syarh Sahih al-Bukhari* yang tidak lengkap karena tidak sempat diselesaikan. Kemudian ada juga kitab *al-Ijtihad fi Talb al-Jihad*, kitab *Manaqib al-Imam asy-Syafi'i* (Hidayatullah, 1992: 366). Selain itu,

Ibnu Katsir juga menulis tentang ringkasan sejarah al-Qur'an dengan judul buku *Fada'il Al-Qur'an* (Ghofur, 2008: 107).

Ibnu Katsir juga merupakan seseorang yang ahli dalam ilmu sejarah. Beberapa kitab sejarah yang ditulis ialah *al-Bidayah wa an-Nihayah* terdapat sebanyak 14 jilid, *al-Fusul fi Sirah ar-Rasul*, *Tabaqat asy-Syafi'iyah* dan *al-Kawakib ad-Darari* (ringkasan dari kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah*) (Al-Qathan, 2005:478). Dari beberapa kitab sejarah tersebut, *al-Bidayah wa an-Nihayah* merupakan yang paling penting karena kitab ini termasuk referensi terpenting bagi sejarawan dan merupakan sumber primer untuk mengungkap sejarah Dinasti Mamluk di Mesir (Ghofur, 2008: 109).

2. Pendidikan dan kondisi sosial Ibnu Katsir

Ibnu Katsir mempunyai seorang guru bernama Burhanuddin al-Fazari yang merupakan guru pembimbing pertamanya, seorang ulama yang menganut mazhab Imam Syafi'i (Ghofur, 2008: 106). Selain itu Ibnu Katsir juga memiliki guru bernama Kamaluddin bin Qadi Syuhbah dan Ibnu Taimiyah. Selama beberapa tahun Ibnu Katsir menetap di Damaskus dengan kehidupan yang sederhana bersama kakaknya. Pada usia yang relatif masih muda, Ibnu Katsir telah banyak menghafal matan, mengenali sanad, memeriksa kualitas perawi dan biografi tokoh. Karena keahlian tersebut ia dipercaya menduduki jabatan yang sesuai dengan ilmu yang dimilikinya (Ghofur, 2008: 106).

Ibnu Katsir merupakan seorang ulama yang hidup di era pergolakan dunia yang sangat kompleks, baik pergolakan politik, agama, dan pergolakan ilmiah. Dalam pergolakan politik semacam ini, eksistensi dan otoritas ulama sangat diperlukan dan sangat berpengaruh, karena disamping sebagai pembawa dinamika keilmuwan, ulama juga berperan sebagai pengibar semangat jihad untuk mempertahankan kekuatan politik Islam.

Ibnu Katsir berasal dari keluarga yang terhormat, ayahnya merupakan seorang ulama terkemuka di masanya, yakni Shihabuddin Abu Hafiz ibn Katsir ibn Dhaw Ibn Zara al-Qurasyi. Beliau pernah mendalami mazhab Hanafi, sekalipun menganut madzhab syafi'i setelah menjadi khatib di bashra. Dalam usia kanak-kanak setelah ayahnya meninggal, Ibnu Katsir dibawa oleh Kamaluddin Abdul Wahab (kakaknya) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena kepindahannya ini ia mendapat gelar *ad-dimasyqi* yang berarti orang Damaskus (Maswan, 2002:35-36). Hal yang menguntungkan bagi Ibnu Katsir adalah pengembangan karir keilmuannya, di mana pada masa pemerintahan dinasti Mamluk pusat-pusat studi Islam seperti madrasah dan masjid-masjid berkembang secara cepat. Karena perhatian para penguasa bagian yang ada di Mesir maupun di daerah-daerah seperti Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Di sisnilah Ibnu Katsir menimba ilmu dan akhirnya menjadi seorang ulama kenamaan.

Selain terkenal dalam bidang keilmuan Islam, beliau juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Ini tercatat dalam aktivitasnya seperti pada akhir tahun 741 H, ia ikut penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang sufi zindiq yang menyatakan bahwa tuhan terdapat pada dirinya. Selain itu ia berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah Urus, pada masa khalifah Almu'tadid bersama ulama lainnya pada tahun 759 H. ia juga pernah diminta amir munja untuk mengesahkan beberapa kebijakan dalam pemberantasan korupsi dan masalah lainnya (Maswan, 2002:35).

3. Gambaran umum, metode dan corak Tafsir Ibnu Katsir

Ketika menafsirkan firman Allah, Ibnu Katsir menggunakan beberapa hadis dan atsar yang di sanadkan kepada perawinya yakni para sahabat dan tabi'in. Ibnu Kasir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai metode tahlilyatau sering disebut dengan metode analitis. Metode tahlily merupakan metode pendekatan yang dipakai oleh para penafsir ketika membahas beberaoa ayat al-Qur'an sesuai dengan rangkaiannya yang tersusun di dalam al-Qur'an (Kuswaya, 2009: 54). Dalam menulis tafsir, Ibnu Katsir merumuskan metodenya sendiri. Ia menafsirkan ayat dengan ayat al-Qur'an yang lain. Apabila penafsiran al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an tidak ditemukan, maka ditafsirkan dengan hadis Nabi. Jika yang kedua tidak didapatkan, maka merujuk kepada pendapat para sahabat, karena

mereka orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya ayat dalam al-Qur'an. Apabila langkah ketiga juga tidak ditemukan, maka mengacu pada pendapat tabi'in (Ghofur, 2008: 107).

Corak Tafsir Ibnu Katsir, yang terkenal dengan tulisan ma'tsur atau tafsir bi al-riwayah. Katagori atau corak ma'tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis Nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasakan sulit atau penafsiran dengan hasil Ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijthah para tabi'in. Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirannya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf.

4. Konsep Pendidikan Tauhid pada tafsir Ibnu Katsir

Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satunya ialah dalam kehidupan keluarga. Dari berbagai macam pendidikan, pendidikan pertama yang harus ada dalam keluarga ialah pendidikan tauhid. Dalam penelitian ini akan dibahas pendidikan tauhid kepada anak dan pendidikan tauhid oleh anak. *Pertama*, pendidikan tauhid kepada anak, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa menanamkan pendidikan tauhid kepada anak merupakan hal yang sangat penting sehingga harus diberikan kepada anak bahkan sampai akhir hayat. Sebagaimana Allah telah menjadikan kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an yang dikemukakan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad untuk

disampaikan kepada segenap umatnya agar dapat diambil pelajaran serta untuk dijadikan contoh dan pegangan bagi para manusia dalam menghadapi kehidupan ini. Adapun diantara surah-surah tentang contoh dalam sebuah proses pendidikan tauhid kepada anak terdapat dalam Qs. al-Baqarah ayat 132-133 dan Qs. Luqman ayat 13.

Pertama, pendidikan tauhid kepada anak yang ditanamkan oleh orang tua khususnya ayah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Ya'qub dalam kandungan surat al-Baqarah pada ayat 132-133 berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’kub. “Wahay anak-anakku. Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.

Ibnu katsir menjelaskan ayat di atas dalam kitab tafsirnya Ibnu

Katsir :

Ibnu Katsir menafsirkannya bahwa, Nabi Ibrahim telah memberi wasiat kepada anaknya berupa agama Islam. Atau *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada kalimat tersebut dalam firman Nya.

أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam”.

Nabi Ibrahim benar-benar memelihara agama Islam sampai akhir hidupnya karena kecintaan dan kesungguhannya dalam memeluk agama Islam. Sehingga yang itulah yang menjadi wasiat bagi keturunan-keturuan selanjutnya. Sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali kepada kalimat tauhid itu” (Qs. az-Zukhruf : 28) (Ghoffar, 2004: 277).

Dari apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir di atas maka ayat ke 132 dijelaskan dengan menggunakan beberapa surah seperti yang disebutkan di atas. Adapun maksudnya ialah tauhid dalam ayat di atas merupakan suatu sistem prinsip hidup yang memberikan penegasan adanya proses penyatuan dan penunggalan dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga segala aspek tersebut dipusatkan dan bersumber hanya pada Tuhan yang maha Esa sebagai asas kesatuan ciptaannya dalam berbagai jenis, bentuk, dan segala bidang kehidupan. Oleh karenanya Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’kub diakhir hayatnya saja mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk tetap memegang teguh agama dengan cara mengesakan Allah.

Dalam penafsirannya Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa dalam perkataan atau wasiat yang disampaikan Nabi Ibrahim tersebut bahwasanya

”Berbuat baiklah kalian ketika menjalani kehidupan ini, dan berpegang teguhlah pada agama ini, niscaya Allah akan menganugerahkan kematian kepada kalian dalam keadaan itu (dalam Islam)”, karena seringkali seseorang meninggal dunia dalam agama yang diyakininya dan dibangkitkan dalam agama yang dianutnya. Allah telah menggariskan sunnahnya, bahwa siapa yang menghendaki kebaikan akan diberi taufik dan dimudahkan baginya oleh Allah dan siapa yang berniat kepada kebaikan, maka akan diteguhkan padanya (Ghoffar, 2004: 277).

Berdasarkan pendapat Ibnu Katsir di atas menunjukkan bahwa ada penekanan aspek perbuatan atas segala perbuatan yang dilakukan

oleh manusia dikehidupannya baik itu perbuatan dosa maupun pahala, Allah telah menetapkan amal-amalnya sesuai apa yang ia kerjakan, amal itu tidak akan pernah berubah sampai kapanpun. Allah tetap akan mencatat pahala dan dosanya walaupun hanya sebesar biji bayam, Allah akan mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya.

Dan Allah sendiri telah berfirman dalam Qs. al-Lail ayat 5-10:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ (٥) وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ (٦) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ (٧)
وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ (٨) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ (٩) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ

Artinya: “Maka barang siapa memberikan (Hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan/kebahagiaan), dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)”. (QS. Al-Lail 5-10) (Ghoffar, 2004: 277 - 278).

Dari Pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa Ibnu Katsir menekankan pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia dikehidupan ini tidaklah hanya untuk makan, minum, hidup dan kemudian mati, sebagaimana makhluk hidup lainnya. Namun manusia diciptakan ialah agar berpikir, menentukan, mengatur, mengurus segala persoalan, mencari serta memberi manfaat. Adapun pada ayat ke 133 berisi tentang peristiwa Nabi Ya’kub yang menyampaikan wasiat kepada anak-anaknya ketika ia menjelang kematian (Aizid, 2014: 274).

Kemudian Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah berfirman dengan ayat tersebut ialah sebagai hujjah kepada orang-orang musyrik Arab dari anak keturunan Ismail serta orang-orang kafir dari keturunan Israil yaitu Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim, bahwa ketika kematian menjemputnya, Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya agar beribadah kepada Allah semata. Nabi Ya'qub berkata:

مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ

Artinya: “*Apa yang kamu sembah sepeninggalku?*”. Mereka menjawab “*Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak*”.

Ibnu Katsir menafsirkan pada hal ini termasuk bab *taghlib* (penyamarataan), karena sebenarnya Ismail adalah paman Ya'qub. An-Nahlas mengatakan: “*Masyarakat Arab biasa menyebut paman dengan sebutan ayah*” (Ghoffar, 2004: 279).

Berdasarkan hal tersebut maka Ibnu Katsir menekankan bahwa pengaruh ayah di dalam lingkungan keluarga sangat memberikan banyak pengalaman kepada seorang anak. Selain itu, ayahlah yang membuat syarat-syarat untuk nilai-nilai utama atau akhlak yang berfungsi untuk menghubungkan segala perilaku dengan peraturan sosial dan menjelmakan keberadaannya untuk anak-anak. Tentu saja hal itu terjadi secara implisit, terlihat dalam perilaku setiap individu di sekitar anak yang sedang berkembang. Namun kebanyakan para ayah lebih banyak menguatkan aturan-aturan sosial dibandingkan dengan orang lain.

Adapun penekanan Ibnu Katsir dari pertanyaan “*Apa yang kalian sembah sepeninggalku?*” menunjukkan kerisauan yang dirasakan oleh Nabi Ya’qub ketika menghadapi sakaratul maut, yaitu masalah keimanan kepada Allah swt, sebagai masalah yang sangat penting sekaligus menjadi warisan yang hakiki. Kemudian anak-anak nabi Ya’qub menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang membuat ia merasa tenang atas aqidah mereka. Dari penjelasan tersebut maka interaksi sosial merupakan suatu rangkaian dari proses pendidikan yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang. Sehingga, pendidikan sosial selalu beriringan dengan pembelajaran.

Selanjutnya dalam firman Allah:

إِلَهًا وَاحِدًا

Artinya: “(yaitu) *Ilah yang maha Esa*”.

Ibnu katsir mengartikannya bahwa, kami mengesakan dalam penghambaan kepadanya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun (Ghoffar, 2004: 279).

Ibnu Katsir menekankan bahwa Allah sang maha Esa, yang menciptakan segala sesuatu, pengatur dan pengelolaan alam, suci, agung dan kuat di dalam Dzat dan sifat-sifatnya. Allah juga satu-satunya yang berhak menerima hak peribadahan dan penyucian, permohonan, pertolongan dan ketaatan hanya kepadanya. Maka, tidak ada Tuhan yang Maha pencipta selain Dia, tidak ada pengelola serta tidak akan bisa menyamainya sedikit pun apa-apa selain Dia, tidak ada sesuatu pun bersekutu dengannya di dalam kekuasaan dan

keagungannya dan tidak akan tunduk dan tertuju hati manusia kepada sesuatu selain Dia.

Ibnu katsir mengartikan bahwa, Islam merupakan agama yang dianut oleh seluruh Nabi, meskipun syari'at mereka berbeda dan manhaj mereka pun berlainan. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنْتُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain aku, maka sembahlah aku”* (QS. Al Anbiya“: 25) (Ghoffar, 2004: 279).

Ibnu katsir menekankan bahwa Allah memilih dari hamba-hambanya orang-orang yang dikehendakinya. Kemudian orang tersebut diberikan tugas kerasulan dengan perantaraan Malaikat dan wahyu yang diwahyukannya kepada makhluknya. Kemudian diutusny orang tersebut kepada hamba-hambanya sebagai seorang Rasul yang menyampaikan agama agar menjadi orang yang beriman serta beramal yang baik (Syaltut, 1966: 16).

Dari penafsiran Ibnu Katsir di atas tentang Qs. al-Baqarah ayat 132-133 menunjukkan bahwasanya dalam pendidikan tauhid kepada anak orang tua lah yang memiliki kewajiban untuk menanamkannya. Adapun cara untuk menanamkannya sebagaimana Qs. al-Baqarah ayat 132-133 ialah dengan memberi nasehat untuk selalu memegang teguh agama Islam serta mengesakan Allah sampai akhir hayat. Sebagaimana yang telah diwasiatkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub kepada anak-anak mereka untuk tidak meninggalkan agama

Islam hingga akhir hayat. Hal ini menunjukkan isyarat bahwa nasehat harusnya bersifat menyeluruh baik pada aspek keimanan, adab, hukum dan termasuk di dalamnya ialah pendidikan tauhid.

Melalui pendidikan tauhid dalam keluarga pada tafsir Ibnu Katsir ini merupakan salah satu cara penyampaian penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid yang tidak akan terlupakan oleh anak-anak, karena penyampaian pesan tersebut dilakukan oleh seorang bapak kepada anak-anaknya menjelang akhir hidupnya (*sakaratul maut*). Tidak hanya menyampaikan bagaimana cara mendidik anak dan menanamkan tauhid kepada anak namun juga menunjukkan karakter kepribadian seorang ayah yang patut diteladani.

Kedua, penanaman pendidikan tauhid oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui Nasehat. Menurut Ibnu Katsir pendidikan tauhid harus berisi suatu penjelasan dan pelajaran bahwa tidak ada suatu landasan apa pun yang lebih bagi keimanan seorang anak melebihi kemurnian tauhid dengan tidak mempersekutukan Allah. Hal ini telah dijelaskan dalam Qs. Luqman ayat ke 13 pada tafsir Ibnu Katsir.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pada ayat ini terdapat dua pesan Luqman kepada anaknya, *pertama*, ia berpesan agar anaknya menyembah Allah yang Maha Esa serta tidak menyekutukannya. *Kedua*, sebagai bentuk wanti-wanti kepada anak bahwasanya menyekutukan Allah merupakan suatu kezhaliman yang sangat besar.

Perkataan Ibnu Katsir di atas menunjukkan bahwa mempersekutukan Allah merupakan perbuatan yang tidak seharusnya

dilakukan oleh setiap orang, karena mempersekutukan Allah merupakan aniyaya yang paling besar. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan berbagai kemuliaannya dan tidak sepatasnya menghambakan diri kepada makhluk yang lebih rendah darinya (Rohani dan Nufus, 2017:111).

Dari apa yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir di atas maka Pendidikan tauhid yang ditanamkan oleh Luqman melalui nasehat yang berupa pesan dan wanti-wanti yang disampaikannya kepada anaknya merupakan pendidikan terhadap pengawasan Allah yang merupakan wujud keimanan seorang hamba. Karena seseorang yang dalam dirinya terdapat keimanan, maka ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah dalam segala bentuk perbuatannya baik tentang bagaimana perbuatan baik maupun perbuatan buruknya. Sehingga hal demikian akan membuatnya untuk berhati-hati dalam berbuat. Selain itu, pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang menumbuhkan rasa syukur yang harus ditanamkan kepada diri anak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa pendidikan tauhid merupakan hal utama yang harus ditanamkan dalam hal mendidik anak. Dimana orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah dengan hal apa pun.

Kedua, dalam lingkungan keluarga selain orang tua yang harus menanamkan pendidikan tauhid kepada anaknya terkadang ketika orang tua yang kurang bahkan tidak memiliki wawasan sedangkan

anak yang lebih memiliki wawasan yang lebih. Maka ketika seorang anak yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan tauhid sedangkan orang tuanya tidak, maka anak juga memiliki kewajiban untuk memberi pelajaran kepada kedua orang tuanya.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa dalam menanamkan pendidikan tauhid itu memiliki cara atau metode. Beberapa diantara metode dan cara yakni dialog, menegur, membimbing, menjadi suri tauladan dan mengancam. Semua metode tersebut dapat diterapkan dengan sikap yang berani dan tegas.

Pertama, menanamkan pendidikan tauhid bisa dilakukan dengan cara berdialog. Sebagaimana yang telah dicontohkan dalam oleh Nabi Ibrahim dalam Qs al-An'am ayat 74 berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً ۗ إِنِّي أَرَأَيْتَ إِذْ قَالَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, “pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata””.

Nabi Ibrahim dalam mengingat kesesatan ayah dan kaumnya pada tataran pertama yang berupa dialog dengan ayahnya. Berdialog dengan cara mengingatkan merupakan bentuk dari adanya pendidikan tauhid.

Perkataan Nabi Ibrahim أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً Yang artinya

“Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?”

maksudnya ialah menjadikan suatu berhala sebagai Tuhan merupakan

perbuatan yang salah, yakni perbuatan yang tidak sejalan dengan tauhid. Oleh karena itu Nabi Ibrahim pada saat mengingatkan kesalahan ayah dan kaumnya yang menyembah berhala-berhala *ardibersosok* malaikat samawi, dengan maksud agar berhala-berhala tersebut memintakan syafa'at kepada pencipta yang maha Agung. Dalam hal ini mengingatkan orang yang berbuat salah dalam hal keyakinan merupakan bentuk dari pendidikan tauhid (Al-Rifa'i, 2005: 237).

Kedua, menanamkan pendidikan tauhid dengan cara menegur dan membimbing. Nabi Ibrahim menjelaskan kesalahan dan kesesatan mereka karena menyembah patung-patung yang melambangkan tujuh buah tata surya, yakni bulan, Merkurius, Venus, matahari, Mars, Yupiter dan Saturnus. Mula-mula Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa planet Venus tidak layak mendapat predikat Tuhan, sebab planet ditaklukkan dan ditetapkan dalam peredaran tertentu, tidak menyimpang ke kiri maupun ke kanan, dan tidak memiliki kehendak untuk mengatur dirinya sendiri. Namun Venus merupakan salah satu benda yang diciptakan bercahaya karena ia memiliki hikmah yang besar. Demikian pula halnya dengan matahari dan bulan dijelaskan oleh Nabi Ibrahim satu demi satu.

Ketiga, penanaman pendidikan tauhid dengan ancaman. Setelah Nabi Ibrahim meniadakan unsur ketuhanan dari ketiga planet yang bercahaya menurut pandangan mata dan membuktikan

kebathilan mereka dengan argumen yang *qat'i* maka ia berkata “*wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sekutukan*” yakni Nabi Ibrahim tidak akan menyembah planet-planet tersebut dan tidak akan menjadikannya sebagai.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tauhid harus ditanamkan dan diluruskan ketika ada manusia yang menyalahi syariat agama. Ibnu Katsir di dalam tafsirnya pada surah al-An'am ayat 74 telah menjelaskan bagaimana cara Nabi Ibrahim ketika meluruskan ajaran-ajaran ayah dan juga kaumnya yang menyembah berhala. Ayah dan kaumnya mempercayai bahwa sesembahan yang mereka sembah tersebut dapat memberi manfaat dan mudharat bagi mereka. Padahal yang mereka sembah hanyalah sebuah patung yang tidak dapat membawa manfaat dan juga mendatangkan mudarat. Oleh karenanya Nabi Ibrahim mengajak kepada ayahnya agar menyembah kepada Tuhan yang sebenarnya dan pantas untuk disembah.

Tauhid Uluhiyah yang terkandung di dalam ayat tersebut bahwa Nabi Ibrahim mengajak ayah dan kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah dan menjelaskan bahwa kesesatan yang telah dilakukan oleh ayah dan juga kaumnya. Dalam mendidik ayahnya, Nabi Ibrahim menggunakan metode *hiwar* atau dialog dengan bahasa yang sopan santun. Tauhid Rububiyah yang terkandung di dalam ayat tersebut bahwa Allah memperlihatkan akan kerajaan langit dan bumi

sebagai pelantara untuk meningkatkan keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya pencipta dan pengatur alam ini. Selain itu, Nabi Ibrahim dalam memberi pelajaran tauhid kepada kaumnya dengan mendebat dan menjadikan sesembahan mereka sebagai media untuk mematahkan argumen mereka bahwa segalanya itu tidak pantas dijadikan Tuhan. Adapun tauhid *Asma Wasifat* yang terkandung di dalamnya bahwa Nabi Ibrahim dalam mengajarkan kaumnya, maka ia mengajak untuk berfikir secara logika dan kritis bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu hanyalah makhluk ciptaan Allah yang tidak pantas untuk disembah.

B. Konsep pendidikan tauhid dalam tafsir Al-Azhar

Pendidikan dalam pandangan Buya Hamka merupakan sarana yang bisa memberi tunjangan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut memiliki dua prinsip yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, yaitu prinsip keberanian dan prinsip kemerdekaan berpikir. Adapun yang terpenting bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh keberanian dan kemerdekaan berpikir harus bisa menambah keimanan pemiliknya yang disertai dengan amal, akhlak dan keadilan. Ilmu tanpa amal, menurut pandangan Buya Hamka tidak akan berguna bagi kehidupan. Oleh karenanya suatu ilmu pengetahuan harus dijamin tidak hanya untuk dipelajari saja (Susanto, 2009:99).

1. Riwayat Hidup dan karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang sering dikenal dan disebut dengan Hamka yang merupakan singkatan namanya sendiri. Adapun sebutan Buya merupakan panggilan untuk orang Minangkabau yang memiliki arti Ayah kami atau seseorang yang sangat dihormati. Buya Hamka lahir di Kampung Tanah Sirah, dalam Negeri Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Hamka dilahirkan pada tanggal 13 Muharam tahun 1326 atau 16 Februari 1908. Beliau anak dari pasangan Syekh Abdul karim Amrullah, yang terkenal dengan sebutan haji Rasul dan Siti Sofiah, Hamka meninggal di Jakarta pada tanggal 24 juli 1981 (Hamka, 1979:7). Pada tahun 1927 Awal mula penyebutan nama Hamka, nama aslinya adalah Abdul Malik Karim Amrullah, Hamka menunaikan Haji ke Mekkah kemudian sepulangnya dari haji namanya mendapatkan tambahan menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang kemudian disingkat menjadi Hamka (Shobby, 2007: 60).

Karya-karya Hamka merupakan hasil tulisan yang sejak berusia 17 tahun telah menerbitkan buku yang ia tulis. Bahkan sampai akhir hayatnya, ia masih tetap menulis. Baginya menulis merupakan tuntutan dan sebagai sarana untuk menyalurkan tugas utama sebagai seorang ulama, yakni berdakwah di jalan Allah. Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, ia juga seorang wartawan, penulis, editor

dan penerbit. Sejak tahun 1920, Hamka menjadi wartawan beberapa buah kabar seperti, Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928 M, Hamka menjadi editor majalah kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, Buya Hamka berada di dunia penyuntingan dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makassar. Ia juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat dan Gema Islam (Ghofur, 2013:167).

Berbagai karya yang ditulis Hamka terdiri dari berbagai hal , mulai dari masalah pendidikan, tasawuf, sejarah, sastra dan lain sebagainya. Adapun buku-buku tersebut di antara lain ialah:

- a. Dalam bidang tasawuf : *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada dalam Diri Kita*, buku ini berisi tentang tasawuf yang menekankan pada konsentrasi keruhanian untuk mendekati diri kepada Tuhan. Kemudian buku yang lain yaitu *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*.
- b. Dalam bidang sastra : *Mandi Cahaya di tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil dan Di Tepi Sungai Dajlah, si Sabariyah (1928), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1939), Tenggelamnya kapal Van der Wijck (1939), Merantau ke Deli (1940), Di Dalam Lembah Kehidupan (1940)*.
- c. Didalam bidang tafsir : *Tafsir Al-Azhar (30 juz), Ayat-Ayat Mi'raj*.

d. Dalam bidang sejarah : *Ayahku* berisi tentang biografi ayahnya yakni Dr.Abdul Malik Karim Amrullah (1976), *Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar)*(1929), *Ringkasan Tarikh Umat Islam*(1929), *Adat Minangkabau dan Agama Islam*(1929)(Hakiki, 2013: 168).

2. Pendidikan dan kondisi sosial Buya Hamka

Sosok Hamka ialah seorang yang multiperan. Selain sebagai ulama dan pujangga, ia juga seorang pemikir. Diantara buah fikirannya adalah gagasan tentang pendidikan. Bagi Hamka, pendidikan merupakan sarana untuk mendidik watak pribadi-pribadi. Kelahiran manusia didunia ini tidak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, akan tetapi selain beribadah kepada Allah juga berguna bagi sesama dan seluruh alam. Menurut Buya Hamka sistem pendidikan modern tidak bisa dilepaskan tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Ia adalah salah satu dari pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk dalam kurikulum sekolah (Mohammad, Dkk, 2006:64). Pada tanggal 29 April 1929, dalam usianya yang ke-22 tahun Hamka menikah dengan Siti Raham binti Endang Sutan yang berusia 15 tahun, hingga akhirnya beliau mempunyai anak dan cucu (Hidayatullah, 1992:294).

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh yang berkontribusi dibidang politik dan ia menjadi anggota konstitusi

hasil pemilihan umum pada tahun 1955. Setelah konstituante di bubarkan pada bulan Juli 1959 dan Masyumi juga dibubarkan pada 1960, ia memutuskan kegiatannya dalam dakwah islamiah dan menjadi Imam Mesjid Agung Al-Azhar Kebayoran di Jakarta. Bersama KH Fakhri Usman pada bulan Juli 1959, ia menerbitkan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat yang menitik beratkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan agama Islam. Sebelum, pada tanggal 27 Januari 1964, ia ditangkap oleh aparat Negara. Dalam tahanan Orde Lama ini ia menyelesaikan Tafsir al-Azhar (30 juz). Ia keluar dari tahanan setelah Orde Lama tumbang (Ensiklopedi Islam 2, 1993:77).

Selama hidupnya Hamka selalu mengabdikan hidupnya kepada Allah swt dan masyarakat, baik pada waktu beliau di alam bebas maupun di dalam penjara oleh rezim Soekarno (1962-1964), sangat menarik dalam pendahuluan Tafsir Al-Azhar jilid 1 Hamka mengungkapkan sebagai berikut: Mengarang tafsir di waktu pagi, membaca buku di waktu petang hari, tilawatil Qur'an diantara magrib dan isya, dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat paling mujarab pengobat muram dan kesepian. Diwaktu segala jalan hubungan di bumi di tutup orang, hubungan ke langit lapang terulang (Hamka, 1992:xiii)

Pada tahun 1953 dia pulang ke Padang Panjang, saat itulah awal Hamka menjadi pengarang. Buku pertamanya ialah "*Katibul*

Ummah". Di awal tahun 1927 dia berangkat ke Mekkah, sambil menjadi koresponden dari harian "Pelita Andalas" di Medan. Kemudian ia menulis di majalah beberapa majalah, diantaranya "Seruan Islam", "Bintang Islam" dan "Suara Muhammadiyah". Dalam tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau yang berjudul "*Si Sabariah*". Waktu itu pula dia memimpin majalah "*kemauan zaman*" yang terbit hanya beberapa nomor. Dalam tahun 1929 keluarlah buku-bukunya "*Agama dan Perempuan*", "*Pembela Islam*", "*Kepentingan Tabligh*", "*ayat-ayat Mi'Raj*" dan lain-lainnya (Hamka, 1987: xviii).

Kelahiran dan kehidupan masa kecil Buya Hamka sangat dipengaruhi oleh beberapa variasi lingkungan sosial. *Pertama*, peran sosial dan harapan-harapan ayahnya terhadap Buya Hamka. *Kedua*, tempat kelahiran Buya Hamka. *Ketiga*, asimilasi adat Islam yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Lingkungan yang ditempati oleh Buya Hamka semasa kecilnya merupakan lingkungan ulama, maka tidak heran apabila ayahnya menginginkannya menjadi seorang Alim ulama seperti dirinya dan dikagumi oleh banyak orang.

3. Gambaran Umum, Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Ditinjau dari metode yang digunakan oleh Tafsir Al-Azhar sebagai karya monumental dari Hamka yang sampai saat ini tetap

dipakai dan menjadi rujukan penting dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dilihat dari metode penafsiran yang dipakai, tafsir ini menggunakan metode Tahlili sebagai pisau analisisnya, terbukti ketika menafsirkan surat al-Fatihah ia membuktikan sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud serta isi kandunganyang terdapat pada ayat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, asbab an-nuzul ayat, munasabah ayat, berbagai macam riwayat hadis dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukupbaik, lengkap serta mendetail.

Adapun corak penafsiran Tafsir al-Azhar ialah *Adab Al-Ijtima'iy*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem yang ada (Hakiki, 2013: 169). Tafsir al-Azhar menjelaskan ayat-ayat di dalam al-Qur'an dengan ungkapan yang teliti dengan menerangkan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan penggunaan bahasa yang indah dan dengan menghubungkan pada realita sosian yang ada (Muhajir, 2015: 47).

4. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Tafsir al-Azhar

Tauhid menurut Buya Hamka ialah mengakui bahwa Tuhan hanya ada satu. Keesaan Allah merupakan satu-satunya zat yang dipertuhankan oleh manusia dan menjadi titik tolak seorang muslim dalam memandang hidupnya. Apabila orang telah memiliki tauhid, niscaya kepercayaannya akan mendorong dirinya agar senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang diterima dengan rela oleh Tuhan dan niscaya di dalam hidupnya senantiasa menempuh jalan lurus. Adapun tanggung jawab pendidikan tauhid pada anak menurut Hamka terletak pada pundak kedua orang tua (Susanto, 209:110).

Buya Hamka mengatakan bahwa ayat yang berbicara tentang tanggung jawab pendidikan tauhid seorang ayah kepada anak ini terdapat dalam Qs. al-Baqarah Ayat 132-133. Pada ayat 132 menjelaskan tentang Nabi Ibrahim ketika telah dekat akan wafatnya. Kemudian dipangginyalah sekalian putranya untuk menyampaikan wasiatnya. Putra beliau yang terkenal ialah Ismail dan Ishak. Ibu Ismail adalah Hajar, yaitu istri muda beliau yang dari Gundik. Sedangkan Ibu Ishaq bernama Sarah. Selain itu, tersebut juga bahwa ada lagi istri beliau ketiga, bernama Katura. Dari Katura ini beliau mempunyai putra yang bernama Zimram, Yoksan, Medan dan Madyan, Isbak dan Suah. Perkataan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar sebagai berikut:

Diantara cucu-cucu Nabi Ibrahim yang telah besar di waktu beliau wafat itu ialah Ya'kub, anak Ishaq, Ya'kub pun turut hadir saat Ibrahim akan melepaskan nafasnya. Maka kepada anak-anak dan cucu-cucu itulah beliau pesankan wasiat terakhir, yaitu supaya mereka semuanya menyerahkan diri kepada Allah dan tidak mempersekutukan yang lain dengan dia dan jangan menyembah berhala (Hamka, 1982:399).

Dari apa yang dijelaskan oleh Hamka tersebut maka dapat dipahami bahwa Wasiat merupakan pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus, menyangkut suatu kebaikan dan disampaikan pada saat-saat menjelang kematian. Nabi Ibrahim berkata *“wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu”*. Maksudnya adalah agama merupakan tuntunan Allah. Memang banyak agama yang dikenal oleh manusia, tetapi yang ini intinya adalah penyerahan diri secara mutlak kepadanya, adalah yang direstui dan dipilihnya. Maka, janganlah mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepadanya, yakni dalam keadaan memeluk agama Islam (Shihab, 2000:313).

Agama Islam merupakan agama satu-satunya yang sudah menjadi pilihan Allah, maka tidak ada agama lain setelahnya. Oleh karena itu, hendaklah manusia mensyukuri nikmat atas apa yang dipilihkannya, serta berusaha keras agar tidak meninggalkan dunia ini kecuali dalam keadaan tetap memelihara agama tersebut (Quthb, 2000: 141). Dengan demikian, sampai akhir hidup, pegang teguhlah agama yang satu ini, agama menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, tidak menyeru kepada yang lain dan tidak

mempersukutkannya serta tidak mengatakan bahwa dia beranak atau pun diperanakan. Bahkan sampai kamu menutup mata, hendaklah tegas pegangan kamu, yaitu tiada Tuhan melainkan Allah agama yang dimaksud adalah agama Islam.

Keinginan Nabi Ibrahim dan Ya'kub mewasiatkan agama Islam kepada anak cucunya disebabkan karna kesungguhan mereka memeluk agama Islam serta kecintaan mereka kepada agama, sehingga mereka bersungguh-sungguh dalam memeliharanya hingga akhir hidupnya dan mewasiatkannya kepada keturunan-keturunannya.

Dari perkataan "*Ibrahim itu beliau telah mewasiatkan...*" maka dapat diambil pengertian sebagai berikut:

- 1) Bahwa yang diwasiatkan itu adalah suatu hal yang sangat penting. Berbahaya bagi kehidupan apabila wasiat itu tidak dilaksanakan. Karena itu di dalam ayat digunakan perkataan: "wasiat" bukan "memerintah". "anak-anaknya" bukan "orang lain". Menurut kebiasaan, berwasiat kepada "anak-anak sendiri" itu diharapkan lebih mungkin terlaksana dibandingkan dengan wasiat kepada orang lain. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa seorang muslim akan lebih memilih untuk berwasiat karena tentang kewajiban seorang muslim untuk memenuhi sebuah wasiat tersebut.

- 2) Telah disebutkan di dalam ayat ini bahwa yang memberikan wasiat ialah Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub. Ayat ini berisi penjelasan bahwa yang diperintahkan untuk melaksanakan wasiat tersebut tidak hanya keturunan Nabi Ibrahim dan cucunya Ya'kub saja, akan tetapi wasiat tersebut mencakup seluruh ummat Muslimin.

Qs. al-Baqarah Ayat 133 diturunkan dan diarahkan kepada orang-orang Yahudi, ketika mereka bertanya kepada Rasulullah: *“Tidaklah engkau mengetahui bahwa Ya'kub dihari-hari menghadapi kematiannya mewasiatkan kepada putera-puteranya agar memeluk agama Yahudi?”* Maka turunlah ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka itu (Soenhadji, 1995:243).

Pertanyaan tersebut dapat diartikan *“Apakah kamu tau benar apa wasiat Ya'kub kepada anak-anaknya yang tidak lain adalah menanyakan, apakah atau siapakah yang akan kamu sembah, kalau akau telah meninggal dunia?”*. Di dalam ayat ini diterangkan dengan jelas apa bunyi jawaban dari pada anak-anaknya itu. Mereka menjawab: *“Kami akan menyembah Tuhan engkau dan Tuhan bapak-bapakmu Ibrahim dan Ismail dan Ishaq, yaitu Tuhan yang Tunggal dan kepadanya kami akan menyerahkan diri.”*

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan Ayat tersebut:

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jawaban anak-anak Ya'kub tidak berubah sedikitpun dengan apa yang telah

mereka pegang teguh selama ini, yaitu agama ayah mereka dan nenek moyang mereka bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah melainan Allah. Mereka juga menyatakan bahwa tempat untuk menyerahkan diri hanyalah kepada Allah semata, tidak ada yang lain kecuali Dia (Hamka, 1982: 400-401)

Dari pernyataan Buya Hamka di atas maka dapat diketahui bahwa jawaban anak-anak Ya'kub bahwa mereka tidak akan menyembah kepada selain Allah, karenanya mereka tidak akan menjauh para rahim dan pendeta sebagai Tuhan-Tuhan kami yang secara seenaknya menambah dan mengurangi agama, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Merekalah tokoh yang menghapuskan ajaran tauhid. Kemudian mereka mengganti buatan mereka sendiri yang menyeret manusia kepada kemusyrikan dan menjadikan Tuhan selain Allah. Ayat ini memberikan petunjuk bahwa agama Allah itu tetap satu. Di dalam ajaran-ajaran nabi, intinya adalah tauhid atau mengesakan Allah, disamping menyerahkan diri kepadanya dan taat terhadap petunjuk para Nabi. Buya Hamka menambahkan dalam tafsirnya:

Kemudian datang pertanyaan kepada para Ahlul kitab, terutama kepada Ya'kub dan Nasrani tentang persaksian kata lain dan wasiat yang lain dari Nabi Ya'kub atau tentang jawaban anak-anaknya. Selain itu pertanyaan lain tentang dapatkah mereka mengemukakan sesuatu kesaksian bahwa Ya'kub itu menjawab bahwa mereka tidak akan menyerahkan diri kepada Allah. Sehingga dapatkah mereka mengemukakan suatu kesaksian bahwa Ya'kub meninggalkan suatu wasiat, bahwa jika ia telah meninggal dunia, hendaklah mereka menukar agama mereka menjadi Yahudi Atau agama Nasrani Atau adakah mereka menjawab wasiat ayah mereka bahwa mereka hendak menukar agama sepeninggal beliau, tidak lagi berserah diri

(Islam) kepada Allah, tetapi membuat satu kelompok yang bernama Yahudi ataupun Nasrani (Hamka, 1982:401).

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut maka Buya Hamka menunjukkan bahwa turunnya ayat tersebut untuk menentang ucapan orang-orang Yahudi. Adapun yang diwasiatkan Nabi Ya'kub kepada anaknya ialah agar menyembah Allah, Tuhan yang maha Esa, yaitu agama Islam. Agama yang dianut oleh Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub, Isa serta para Nabi. Berdasarkan hal tersebut maka baik dari segi akal budi, mereka tidak akan dapat mengemukakan kesaksian bahwa Nabi Ya'kub menukar agama. Tidak mungkin menurut akal bahwa mereka akan menukar agama dan keesaan Allah serta menukar ajaran Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'kub dengan sesuatu ajaran yang lain.

Dari apa yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Buya Hamka memandang pendidikan Tauhid merupakan proses pemberian bimbingan kepada anak agar dapat mengesakan Allah sebagai Tuhan, mampu menghambakan diri kepadanya dan beribadah kepadanya secara baik dan benar serta mendidik anak untuk tetap teguh memegang kepercayaan bahwa Allahlah yang maha Esa, tidak ada sekutu baginya serta hanya tunduk selamanya.

Selain apa yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim tentang bagaimana tanggung jawab seorang ayah dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada anaknya. Dalam menekankan bahwa

penanaman pendidikan tauhid dalam keluarga itu terletak pada tanggung jawab orang tua. Sehingga Buya Hamka dalam tafsirnya juga menjelaskan dengan Qs. Luqman ayat 13 yang berisi tentang adanya hikmah yang dimiliki oleh Luqman yang diajarkan kepada anaknya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Adapun apa yang diajarkannya kepadanya anaknya ialah tentang pendidikan tauhid .

Dalam tafsirnya Buya Hamka menjelaskan:

Adapun maksud dari kalimat "*Wahai anakku janganlah engkau persekutukan dengan Allah*" ialah Luqman memberi penjelasan kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Tuhan dengan yang lain selain Allah. Mempersekutukan Allah merupakan bentuk penganiayaan yang sangat besar (Hamka, 1984: 158).

Dari penjelasan Buya Hamka tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada anak dengan cara melarangnya untuk tidak mempersekutukan Allah. Setelah memberikan larangan kemudian memberi penjelasan mengapa perbuatan tersebut dilarang, hal tersebut karena mempersekutukan Allah merupakan perbuatan yang tidak baik dan termasuk penganiayaan yang sangat besar.

Adapun yang dimaksud dengan kalimat "*Mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar*" yaitu menganiaya diri dan membodohi diri sendiri. Maksudnya ialah ketika mempersekutukan Allah maka sama saja membiarkan jiwanya kepada yang lain, padahal Allah mengajak untuk membebaskan jiwa dari segala hal selain Allah. Manusia merupakan makhluk yang dijadikan Allah

sebagai khalifah, sehingga setiap manusia kepada Allah haruslah dengan jiwa yang benar-benar dipenuhi oleh tauhid semata-mata hanya kepada Allah.

Penanaman pendidikan tauhid menurut Buya Hamka dapat dilakukan dengan metode diskusi. *Pertama*, menurut Buya Hamka menanamkan pendidikan tauhid ialah dengan menggunakan metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu cara untuk mempelajari materi dengan cara memperdebatkan atau membahas suatu masalah yang ada dan saling mengadu argumentasi secara rasional serta objektif (Hadi, 2013:29-38).

Di dalam tafsirnya, Buya Hamka menyebutkan:

Qs. al-An'am ayat 74 Nabi Ibrahim mengajak bertauhid kepada ayahnya dengan bertanya kepada ayahnya " *Wahai ayahku, adakah pantas berhala-berhala itu ayah anggap sebagai Tuhan-tuhan?*" - "*Sesungguhnya aku lihat engkau dan kaum engkau adalah dalam kesesatan yang nyata*". Penyebutan orang yang kedua (*mukhathab*) dalam bahasa Arab ialah memakai kata *Anta* yang berarti *Engkau*. Sehingga penyebutan kepada Allah di dalam do'a "*Anta Rabbi, Lai Ilaaha illa anta*" Yang artinya *Engkaulah Tuhanku, tidak ada Tuhan melainkan Engkau*. Maka kalau diartikan secara lurus, bukanlah berarti bahwa Nabi Ibrahim kurang hormat kepada ayahnya. Disebutkan nama ayah Ibrahim ialah Azar, sedangkan yang mashur dalam sejarah ialah Tarah yang merupakan pendapat para ahli tafsir. Adapun nama Azar adalah gelar atau panggilan lain bagi ayah Ibrahim (Hamka, 1983:248).

Dari apa yang dijelaskan oleh Buya Hamka di atas maka, perkataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya dengan mengatakan *engkau*, bukan merupakan perkataan yang tidak sopan maupun tidak baik akan tetapi justru Nabi Ibrahim telah berbuat benar

dengan memberitahu suatu kebenaran bahwa ayahnya telah berada di jalan yang tidak benar. Oleh karenanya, merupakan sebuah kewajiban bagi seorang Nabi untuk mengajak ayahnya dengan tegas untuk menuju jalan yang benar serta meninggalkan jalan yang salah. Hal itu sebagai tanda kasih sayang anak kepada orang tua. Buya Hamka juga menyebutkan cara diskusi dalam menanamkan pendidikan tauhid.

Di dalam surat-surat yang lain terlihat betapa hebatnya yang dihadapi Ibrahim seketika beliau membantah ayahnya dan kaumnya, sampai beliau pernah mencincang berhala-berhala itu dengan kapak, dan ditinggalkannya kapak tersebut pada berhala yang paling besar. Dan seketika ditanya siapa yang merusaknya, beliau menjawab ialah berhala yang paling besar, karna itulah beliau dibakar orang, tetapi selamat tidak kurang suatu apapun. Setelah kejadian itulah Ibrahim menjadi seorang yang amat halus perasaannya, *Awwaahun* (sangat penghibah). Meskipun anantara Nabi Ibrahim dan ayahnya terjadi perselisihannya, namun dia tetap juga memohon kepada Tuhan agar ayahnya itu diberi ampun. Tuhan memuji Ibrahim karena penghibahnya itu. Tetapi Tuhanpun memberi pengertian kepada beliau bahwa segala dosa dapat diampuni, kecuali dosa mempersekutukan Allah. Oleh karena ayahnya tidak dapat atau tidak mau mengubah pendirian, maka dia tidak meminta ampunnya ayahnya itu lagi.

Dari perkataan Buya Hamka di atas maka dapat diketahui bahwa maksud dari perkataan Nabi Ibrahim "*Sesungguhnya aku lihat engkau dan kaum engkau adalah dalam kesesatan yang nyata*" menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim akan membuktikan bahwa apa yang dikatakannya itu benar. Sehingga salah satu upaya yang ia lakukan ialah dengan merusak semua berhala yang ayah dan kaumnya sembah, serta menyisakan satu berhala besar. Upaya

tersebut Nabi Ibrahim lakukan untuk mengajak ayah dan kaumnya untuk berdiskusi tentang bagaimana sebuah berhala yang tidak bisa bergerak sedikitpun bisa merusak berhala-berhala yang lain. Sehingga sudah sangat terlihat kejelasan bahwa tidak lah pantas untuk menyembah dan meminta syafaat kepadanya.

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka pada Qs. al-An'am ayat 74 di atas maka dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada seseorang bisa menggunakan metode diskusi. Adapun beberapa yang bisa didiskusikan ketika memberikan pendidikan tauhid ialah dengan cara bertanya, memberi tipu daya, memberi pengumpamaan serta memberi contoh yang nyata. Dari apa yang telah dijelaskan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya pada Qs.al-An'am ayat 74 maka dapat diketahui bahwa ketika mengetahui seseorang yang melakukan kesalahan maka haruslah diberitahu, diingatkan serta dibenarkan. Terlebih dalam masalah pendidikan tauhid. Mengingatkan orang yang telah berbuat salah itu wajib, terlebih orang tersebut adalah orang-orang terdekat seperti teman, keluarga bahkan orang tua sendiri. Karena sejatinya, berdakwa untuk mengajak kepada kebaikan haruslah diberikan kepada kerabat-kerabat terdekat terlebih dahulu. Sehingga apabila membiarkan jalannya suatu kesalahan yang dilakukan oleh seseorang itu menandakan bahwa kita telah ikut menjerumuskan mereka kejalan yang salah.

C. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Tauhid dalam Tafsir Ibnu Kasir dan al-Azhar

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa persamaan pandangan antara Ibnu Katsir dan Buya Hamka tentang konsep pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Penanaman pendidikan tauhid dalam keluarga harus mendapatkan perhatian yang sangat besar. Adapun yang bertanggung jawab dalam menanamkan pendidikan tauhid dalam keluarga ialah orang tua. Oleh karenanya pendidikan tauhid harus benar-benar ditanamkan pada anak bahkan sampai akhir hayat, hal ini berdasarkan apa yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dan Buya Hamka terhadap Qs. al-Baqarah ayat 132 di penafsiran masing-masing. Bahwasanya Nabi Ibrahim benar-benar menanamkan pendidikan tauhid kepada anaknya bahkan di akhir wafatnya saja wasiat yang diberikan kepada anak-anaknya ialah untuk tetap selalu menyerahkan diri hanya kepada Allah, tidak menyekutukannya dan tidak pula menyembah selain kepadanya. Wasaiat seperti itu merupakan upaya penanaman tauhid seorang ayah kepada anak.
2. Wasiat yang diberikan oleh nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya dari dua penafsiran tersebut sama-sama merupakan tanda bahwa Nabi Ibrahim dan Ya'qub semasa hidupnya benar-benar memegang teguh agama Islam sehingga agama Islam lah yang diwasiatkan kepada keturunannya.

3. Menanamkan pendidikan tauhid kepada anak bisa melalui cara memberi larangan kepada anaknya berupa larangan untuk menyekutukan Allah. Karena menyekutukan Allah merupakan perbuatan yang dzalim dan penganiayaan yang sangat besar.
4. Menanamkan pendidikan tauhid kepada seseorang yang melanggar syariat Allah bisa dengan melalui berbagai metode, diantaranya memberi pengertian untuk tidak menyembah sesuatu apapun kecuali Allah. hal ini sebagaimana Ibnu Katsir dan Buya Hamka menafsirkan Qs. al-An'am ayat 74 bahwa Pendidikan tauhid yang diberikan Nabi Ibrahim kepada Ayah dan kaumnya.

Adapun perbedaan konsep pendidikan tauhid antara tafsir Ibnu Katsir dengan Buya hamka berdasarkan penafsiran pada beberapa surah dalam al-Qur'an ialah sebagai berikut:

1. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada anak, yakni dengan Pesan dan mewanti-wanti. Hal ini berdasarkan penafsiran pada Qs. Luqman ayat 13, *Pertama*, pesan agar menyembah Allah dan tidak menyembah menyekutukannya. *Kedua*, sebagai bentuk wanti-wanti bahwa menyekutukan Allah merupakan suatu kedzaliman yang sangat besar. Dua cara yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir tersebut berbeda dengan buya hamka yang menjelaskan bahwa pendidikan tauhid kepada anak dengan cara memberikan larangan. Qs. Luqman ayat 13 dijelaskan

oleh Buya Hamka dalam tafsirnya berisi larangan untuk tidak menyekutukan Allah.

2. Penanaman pendidikan tauhid kepada seseorang yang melanggar syari'at Allah bisa melalui beberapa metode. Ibnu Katsir menyebutkan diantaranya ialah dengan cara dialog, menegur, membimbing dan mengancam. Adapun Buya Hamka dalam tafsirnya menyebutkan lebih spesifik, yakni dengan hanya menggunakan dua metode, yakni mengajak dan diskusi. Pendapat kedua tokoh ini berdasarkan penafsiran mereka pada Qs. al-An'am ayat 74.
 3. Dalam menafsirkan Qs. al-Baqarah ayat 132-133 Ibnu Katsir banyak sekali menggunakan ayat-ayat maupun hadis dalam menjelaskan maksud ayat 132-133 dari Qs. al-Baqarah. Beberapa diantara dalil yang dipakai Ibnu Katsir ialah Qs. az-Zukhruf ayat 28, Qs. al-Lail ayat 5-10, Qs. al-Imran ayat 83. Berbeda dengan Buya Hamka, dalam menafsirkan Qs. al-Baqarah ayat 132-133 ia lebih menggunakan Ro'yu.
- D. Latar belakang perbedaan konsep pendidikan tauhid dalam kedua tafsir tersebut

Secara esensial penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka terkait konsep pendidikan tauhid pada surat al-Baqarah ayat 132-133, Luqman ayat 13 dan al-An'am ayat 74 tidak ada perbedaan yang signifikan. Akan tetapi jika dianalisis lebih lanjut maka akan ditemukan beberapa hal yang melatar belakangi perbedaan penafsiran di antara keduanya. Adapun yang melatar belakangi perbedaannya ialah dari aspek metode penafsiran

keduanya, jika Hamka dalam menafsirkan ayat ia lebih banyak memakai ra'yu dan mencoba merelevansikan ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi sosial dan dengan sistem yang ada, adapun hadis, pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama lain sangat jarang sekali dikutip oleh nya. Buya Hamka cenderung lebih banyak menggunakan ra'yu dan pengandaian untuk memperjelas maksud dari sebuah ayat, sehingga subyektivitas seorang Hamka sebagai mufasir lebih banyak mewarnai tafsirnya.

Berdasarkan hal tersebut maka hal ini berbeda dengan Ibnu Katsir yang ketika menafsirkan suatu ayat maka ia lebih banyak menyandarkan penafsirannya dan memperkuatnya dengan ayat al-Qur'an yang lain, hadis Nabi saw, pendapat sahabat, tabi'in serta pendapat ulama lain dan sangat jarang memakai ra'yunya. Oleh karena itu tafsirnya terkait konsep pendidikan tauhid pada anak lebih simple dan apa adanya dan corak *bil ma'tsurnya* lebih banyak mewarnai yang tentunya subyektivitasnya lebih minim. Dari titik ini terlihat bahwa yang melatarbelakangi perbedaan antara kedua tokoh terletak pada metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat terkait tentang konsep pendidikan tauhid pada anak dalam surat al-Baqarah ayat 132-133, sehingga penafsiran Hamka dalam konsep pendidikan Tauhid pada anak terlihat lebih panjang dan bertele-tele, sedangkan Ibnu katsir lebih simple dan apa adanya, walaupun secara isi penafsirannya secara esensial dari kedua mufasir ini tidak jauh berbeda.